

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia, menurut fitrahnya adalah makhluk beragama (*homo religius*), yaitu makhluk yang memiliki rasa dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan juga yang mengangkat harkat kemuliaan di sisi Tuhan (Kartini Kartono, 2000:145).

Sekolah merupakan wadah pemberdayaan anak untuk menjadi insan yang berilmu dan beriman. Anak didik berangkat dari latar belakang yang berbeda. Mereka memiliki latar kebiasaan yang berbeda berasal dari pola asuh keluarga yang berbeda. Mendidik dan mendisiplinkan anak-anak adalah salah satu tujuan sekolah. Hal ini juga yang melatarbelakangi SMP Plus Al-Ghifari berupaya untuk mengkondisikan anak dengan berbagai cara dan program unggulannya. Upaya itu ditempuh untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran (Buku Program BK SMP Plus Al-Ghifari).

Pendidikan bukan hanya membentuk manusia yang pandai berhitung ataupun mahir berbahasa, akan tetapi membentuk sumber daya manusia yang bermutu dan beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, bermoral dan menguasai ilmu pengetahuan, serta dapat hidup mandiri dan siap menghadapi tantangan (Buku Program BK SMP Plus Al-Ghifari).

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia

yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual (Hawari, 155:1997).

Menciptakan pendidikan yang komprehensif haruslah mengintegrasikan tiga aspek kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, instruksional dan kurikuler, dan pembinaan siswa (bimbingan keagamaan). Penerapan bimbingan keagamaan di sekolah adalah sebuah jembatan untuk mencapai perkembangan diri siswa yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam pemahaman dan kematangan keagamaan, yang pada prosesnya pencapaiannya memerlukan arahan-arahan yang bersifat non-akademis. Bimbingan keagamaan akan memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa dari anak-anak menuju remaja (Buku Program BK SMP Plus Al-Ghifari).

Usia pelajar SMP pada prinsipnya adalah usia remaja awal (12-15 th) yang masih ikut-ikutan tanpa tahu sebab dan akibatnya, atau proses imitasi yang cenderung terlalu dieksploitasi oleh arus globalisasi. Pada masa ini remaja butuh arahan-arahan untuk membentuk kemandirian dan kepribadian yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Buku Program BK SMP Plus Al-Ghifari).

SMP Plus Al-Ghifari memberikan layanan bimbingan keagamaan agar siswa yang tidak memahami keagamaan menjadi paham akan keagamaan. Banyak bimbingan yang bernuansa keagamaan yang di lakukan di SMP Plus

Al-Ghifari. Bimbingan keagamaan itu sendiri dilaksanakan setiap hari Kamis untuk siswa kelas VIII pada pukul 06.00 WIB, sedangkan untuk hari Jumat bimbingan keagamaan khusus untuk siswa perempuan (keputrian) sementara siswa laki-laki melaksanakan sholat Jumat sedangkan bimbingan keagamaan untuk semua siswa biasanya dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan yaitu setiap pagi. Pembimbing keagamaan di SMP Plus Al-Ghifari berjumlah 4 orang. Metode bimbingan yang sering digunakan di SMP Plus Al-Ghifari adalah metode ceramah.

Siswa-siswi SMP Plus Al-Ghifari berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka perlu mendapatkan bimbingan keagamaan agar mereka bisa memahami kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan.

Sering kali, walaupun siswa-siswi mendapatkan bimbingan keagamaan tetapi mereka tidak memahami atau mengamalkan apa yang di sampaikan dan kebanyakan tidak di aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dengan memahami apa yang telah di sampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan, kita bisa mengaplikasikannya dengan baik dan benar.

Dilihat dan sasaran operasional, yang lebih dikhususkan pada pembinaan daya cipta, daya karsa dan rasa yang dijiwai iman dan taqwa menurut agamanya, jelas bahwa hal yang digarap oleh para pembimbing dan penyuluh agama adalah pengembangan nilai-nilai rohaniah yang mengandung daya dorong (motivasi) terhadap siswa (anak bimbing) agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam situasi kondisi apa pun yang dialami.

Oleh karena itu, sasaran yang bersifat rohaniah (mental spiritual) memerlukan pendekatan-pendekatan dari segi psikologis yang lebih halus dan rumit daripada sasaran pendidikan atau bimbingan biasa. Iman dan taqwa bisa tumbuh dan berkembang menjadi daya kekuatan motivatif bilamana digerakkan melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan corak dan kecenderungan mental spiritual individu siswa yang positif konstruktif (Salahudin, 201:2010)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan bimbingan keagamaan dengan peningkatan pemahaman keagamaan siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMP Plus Al-Ghifari siswa kelas VIII?
2. Bagaimana pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa-siswi SMP Plus Al-Aghifari kelas VIII?
3. Bagaimana hubungan bimbingan keagamaan dengan pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa-siswi SMP Plus Al-Ghifari kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMP Plus Al-Ghifari siswa kelas VIII.

2. Untuk mengetahui pemahaman dan pengamalan keagamaan Siswa-siswi SMP Plus Al-Ghifari kelas VIII.
3. Untuk mengetahui hubungan bimbingan keagamaan dengan pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa-siswi SMP Plus Al-Ghifari kelas VIII.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara akademik, penelitian ini diharapkan menambah dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya pengembangan bimbingan keagamaan.
2. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling, atau pihak yang mempunyai perhatian terhadap upaya bimbingan keagamaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan kajian praktis dalam proses evaluasi kegiatan bimbingan keagamaan bagi instansi terkait khususnya SMP Plus Al-Ghifari.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami penelitian ada beberapa pengertian bimbingan, bimbingan keagamaan, pemahaman dan pengamalan agama.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan sendiri mempunyai banyak pengertian, Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan sebagai *“The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problem”*.

Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini amat sederhana yaitu

bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing. Dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan di dalam kehidupan di masyarakat amat banyak dan persaingan untuk memilih yang terbaik juga amat ketat. Karena itu diperlukan kecakapan dalam memilih yang terbaik sesuai prinsip agama, peraturan Negara dan masyarakat (Willis, 11:2010).

Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (1986), mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut (terjemahan): “Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.” (Willis, 11:2010).

Sunaryo Kartadinata (1998) mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal (Yusuf dan Nurihsan, 2009: 6).

Dari pengertian-pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang diberikan pembimbing kepada yang di bimbing agar mampu memahami dirinya dan mampu membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya untuk mencapai perkembangan yang optimal.

2. Bimbingan Keagamaan

H.M. Umar dan Sartono, (1998: 47) menyatakan bahwa pelaksanaana program bimbingan keagamaan ditunjukan bagi siswa yang sedang mengalami kesulitan rohaniah akibat pengaruh dari dalam pribadinya sendiri atau dari lingkungan sekitarnya.

Apabila seseorang mengikuti bimbingan-Nya maka akan mendapat balasan yang setimpal, sesuai al-Quran Surah Al-Kahfi ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ
عِوَجًا ①

قِيَمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ②

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shaleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,”

Terkait dengan pentingnya pendidikan agama bagi anak, Zakiah Daradjat (1982: 57) mengemukakan bahwa agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, yang dapat menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan terhadap agama akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis.

Mengamalkan ajaran agama, berarti mewujudkan jati diri, identitas diri (*self-identity*) yang hakiki, yaitu sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (khalifah Allah) di muka bumi (Kartono-Kartini, 2000:145).

Agar pendidikan agama dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka semua pihak yang terkait, yaitu orang tua, para pendidik (dosen atau guru), para tokoh masyarakat, para kyai/ajengan/ustadz dan pemerintah harus bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai agama yaitu melalui bimbingan, pengajaran, pembiasaan dan teladan (contoh-contoh) serta berusaha semaksimal mungkin untuk menghilangkan atau menumpas berbagai sumber-sumber yang merusak moral yang terjadi di masyarakat.

3. Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan

Tidak mudah mendefinisikan agama, apalagi di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama (Shihab, 2000:375).

Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (Pusat Bahasa, 2008:15).

Ada tiga hal penting yang sering disebut diperlukan oleh setiap seorang Mukmin yaitu iman, ilmu dan amal. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan harus dimiliki untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk dapat beramal dengan benar, maka seseorang harus memiliki ilmu. Beramal tanpa ilmu akan menimbulkan banyak kerusakan. Keutamaan seseorang bukan didasarkan pada banyaknya ilmu, hafalan atau amalan, akan tetapi dilihat dari benar dan dalamnya pemahaman terhadap agama Islam

secara menyeluruh (kultum.wordpress.com/2013/07/14/pemahaman-terhadap-agama/).

Pendidikan agama pada masa kanak-kanak, seharusnya dilakukan oleh orangtua dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlaq baik seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orangtua harus memberikan contoh, karena anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru. Apabila anak terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan pula berbuat adil, maka akan tertanamlah rasa keadilan itu kepada jiwanya dan menjadi salah satu unsur dari kepribadiannya. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial lainnya, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental (Daradjat, 1983:128).

Gambar 1.1



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto: 67). Apabila telah mendalami permasalahan dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.

Hipotesis dalam penelitian ini, untuk menguji dua variable yaitu pengaruh *Hubungan Bimbingan Keagamaan* (variable X) dan *Peningkatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Siswa* (variable Y). Untuk menguji kesesuaian/hubungan maka hipotesis statistiknya yang muncul adalah:

- $H_0 = 0$, artinya tidak terdapat hubungan bimbingan keagamaan dengan peningkatan pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa di SMP Plus Al Ghifari.
- $H_a \neq 0$, artinya terdapat hubungan bimbingan keagamaan dengan peningkatan pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa di SMP Plus Al Ghifari.

Kemudian untuk pengujian signifikan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) digunakan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{tabel} < t_{hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya

Jika $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Berdasarkan pada tujuan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2010:5).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Plus Al-Ghifari. Lokasi ini dipilih, karena terdapat kegiatan bimbingan keagamaan sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian tersedianya sumber data yang diperlukan dan beberapa faktor penunjang lainnya.

3. Jenis Data

Ditinjau dari jenisnya, data dapat dikategorikan pada dua kategori, yaitu:

- a. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu. Misalnya; baik, sedang, kurang baik dan tidak baik.
- b. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka, baik angka itu yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif (Muhammad Ali, 1993:151).

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

- a. Sumber data utama diperoleh dari lokasi objek penelitian, jenis data tersebut diperoleh dari Pembimbing keagamaan dan Siswa-Siswi SMP Plus Al-Ghifari.
- b. Sumber data tambahan yang diperlukan peneliti diperoleh dari buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Populasi dalam penelitian adalah Siswa-Siswi SMP Plus Al-Ghifari kelas VIII yang berjumlah 80 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. (Sugiono, 2012:80)

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan agar dapat menjawab rumusan masalah mengenai proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMP Plus Al-Ghifari, dengan observasi ini diharapkan mampu mencapai hasil yang maksimal dengan menemukan data-data yang tidak dapat ditemukan dalam teknik wawancara.

b. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) menurut Sugiono (2012:138) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara Terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiono, 2012:138).

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya (Sugiono, 2012:138).

Wawancara pada penelitian ini dimaksudkan agar mendapatkan informasi atau data yang berhubungan dengan proses bimbingan keagamaan dan permasalahan yang ada pada objek penelitian sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti proses bimbingan keagamaan yang ada, masalah pemahaman dan pengamalan keagamaan yang dialami siswa-siswi SMP Plus

Al-Ghifari kelas VIII. Wawancara ini ditujukan kepada pembimbing keagamaan yang ada di SMP Plus Al Ghifari.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiono, 2012:137).

3) Angket

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2012:137).

Teknik angket ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa-siswi yang ada di SMP Plus Al-Ghifari dan mengetahui bagaimana hubungan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di SMP Plus Al-Ghifari dengan pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut.

Responden dalam hal ini adalah siswa-siswi yang ada di SMP Plus Al-Ghifari kelas VIII yang dijadikan sampel penelitian. Angket yang digunakan termasuk angket tertutup.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2012: 147). Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMP Plus Al Ghifari siswa kelas VIII.
- b. Menganalisis pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa-siswi SMP Plus Al-Ghifari kelas VIII
- c. Menganalisis hubungan bimbingan keagamaan dengan peningkatan pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa SMP Plus Al-Ghifari kelas VIII.

Selanjutnya berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel (variabel X dan variabel Y), maka dibutuhkan daftar pertanyaan (kuesioner) ini diperuntukan bagi responden di lokasi penelitian. Data yang di himpun dari hasil kuesioner tersebut kemudian dibandingkan dengan landasan teori yang relevan atau yang dituangkan kedalam indikator-indikator penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam pengolahan data angket ini adalah dengan menggunakan tes *statistic parametric* bila berdistribusi normal dan *statistic nonparametric* bila berdistribusi tidak normal. Analisis data dilakukan dengan cara melakukan analisis parsial terhadap setiap item pertanyaan. Setiap item dari kuesioner memiliki 5 (lima) jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------------------------------|---|
| 1) Setuju/selalu/sangat positif diberi skor | 5 |
| 2) Setuju/sering/positif diberi skor | 4 |
| 3) Ragu-ragu/kadang-kadang/cukup baik diberi skor | 3 |
| 4) Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor | 2 |
| 5) Sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor | 1 |

Setiap nilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Ini didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dengan jumlah responden. Rumus rata-rata (*mean*) menurut Sudjana (1996: 67) sebagai berikut.

a) Untuk variabel X: $Me = \frac{\sum xi}{n}$

b) Untuk variabel Y: $Me = \frac{\sum yi}{n}$

Keterangan:

Me = *mean* (rata-rata)

Σ = jumlah

Xi = nilai X ke 1 sampai ke N

Yi = nilai Y ke 1 sampai ke N

N = jumlah responden

Setelah mendapat rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang penulis tentukan berdasarkan nilai yang terendah dan nilai yang tertinggi dari hasil kuesioner.

Dikarenakan penelitian ini bersifat kuantitatif, maka dalam perhitungan dan penganalisisan data menggunakan SPSS 20 dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a. Analisis parsial

Analisis data dilakukan dengan cara melakukan analisis parsial terhadap setiap item pertanyaan. Hasil analisis parsial tersebut diaplikasikan pada kriteria interpretasi skor (Ridwuan, 2007: 15) sebagai berikut:

0-20 % Sangat rendah

21-40 % Rendah

| | | |
|--------|---|---------------|
| 41-60 | % | Sedang |
| 61-80 | % | Tinggi |
| 81-100 | % | Sangat tinggi |

b. Uji Normalitas

1) Menghitung rata-rata data (Sudjana, 2005: 67)

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

2) Menghitung realitas variabel

$$X = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Sudjana, 2005: 67})$$

c. Menghitung Keadaan Normatif Distribusi Data

1) Menghitung harga koefisien korelasi

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 369})$$

2) Menyimpulkan keputusan hasil pengujian

3) Melakukan uji signifikansi korelasi

a) Menghitung nilai t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

b) Mencari derajat kebebasan (dk) dengan rumus

$$dk = n - 2$$

c) Mencari t_{tabel}

4) Uji pengaruh variabel X terhadap variabel Y

a) Mencari harga K (harga tidak adanya hubungan)

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

b) Mencari nilai E (indeks ramalan)

$$E = 100 (1 - K)$$

5) Menghitung dan menyusun persamaan regresi

1) Menghitung harga a dan b

$$a = \frac{[(\sum x_i^2)(\sum y_i) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)]}{[n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2]}$$

$$b = \frac{[n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)]}{[n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2]} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

2) Menyusun persamaan regresi

$$Y = a + bx \quad (\text{Sudjana, 2005: 312})$$

Kemudian untuk mengetahui nilai dari hubungan yang didapat, bisa dilihat berdasarkan tabel interpretasi nilai koefisien korelasi sebagai berikut (Sugiyono, 2012: 184).

Tabel 1.1
Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

| No | Interval Koefisien | Interprestasi |
|----|--------------------|----------------------|
| 1. | 0,00-0,20 | Korelasi kecil |
| 2. | 0,20-0,40 | Korelasi rendah |
| 3. | 0,40-0,60 | Korelasi sedang |
| 4. | 0,60-0,80 | Korelasi kuat |
| 5. | 0,80-1,00 | Korelasi sangat kuat |

